

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM  
KETERAMPILAN PRODUKTIF DI PKBM ATTAYIBAH  
KOTA SUNGAI PENUH**

**WAIS ALKADRI, ADE NURMA JAYA PUTRA, INDRA BUDAYA  
STIA NUSANTARA SAKTI SUNGAI PENUH**

Email:

[yostikairawanputra@gmail.com](mailto:yostikairawanputra@gmail.com)

[adenurmajaya@gmail.com](mailto:adenurmajaya@gmail.com)

[indrabudaya@gmail.com](mailto:indrabudaya@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the Community Empowerment Strategy through Productive Skills Program at PKBM Attayibah, Sungai Penuh City. The informants in this study were the managers of PKBM Attayibah in the city of Sungai Penuh, which amounted to 6 people. The method used in this study is a qualitative method using an interview guide. Namely using in-depth interviews with research informants. In this study, it was found that the Community Empowerment Strategy through the Productive Skills Program at PKBM Attayibah, Sungai Penuh City has been running but there are still limitations that become obstacles in the strategy of disseminating related skills programs to community groups, so that many still do not understand the essence of the program. community empowerment activities in improving existing resources. This is in accordance with the theoretical indicators used. Program supervisor, The program starts from a critical perspective, Community development.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Attayibah Kota Sungai Penuh. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola PKBM Attayibah kota sungai penuhyang berjumlah 6 orang. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan panduan wawancara. Yaitu menggunakan wawancara mendalam kepada informen penelitian. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Attayibah Kota Sungai Penuh sudah berjalan namun masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang menjadi kendala di dalam strategi mensosialisasikan terkait program ketrampilan kepada kelompok masyarakat, sehingga masih banyak belum memahami esensi dari program kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan sumberdaya yang ada.hal ini sesuai dengan indicator teori yang di gunakan Mementingkan warga belajar. Pembina program,Program dimulai dari perspektif yang kritis, Pembangunan masyarakat.

## I. PENDAHULUAN

Kegiatan membangun masyarakat terkait erat dengan memberdayakan masyarakat. Memberdayakan masyarakat bertujuan memerangi kemiskinan, kesenjangan, dan mendorong masyarakat menjadi lebih aktif serta penuh inisiatif. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Salah satu pengembangan potensi manusia dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Kegiatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan permasalahan oleh masyarakat dengan memperhatikan potensi yang ada di lingkungannya.

Pendidikan yang bertumpu pada masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan masyarakat, berada di tengah masyarakat, mengandalkan kekuatan masyarakat, menjawab kebutuhan masyarakat, dan pengelolaan pendidikan ada di tangan masyarakat. Pendidikan yang bertumpu pada masyarakat mengarah pada pemandirian masyarakat dalam mengelola pendidikannya.

Semua badan, instansi atau organisasi dapat mengambil bagian di dalam pendidikan yang bertumpu pada masyarakat karena tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan, tidak mengadakan pembedaan, serta mereka juga tidak mengendalikan jalannya pendidikan karena pendidikan ini adalah milik masyarakat. Dengan demikian, orientasinya adalah kebutuhan sekarang. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk menyiapkan masyarakat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai contohnya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM adalah Kejar Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C yang tujuannya adalah untuk menjembatani kebutuhan masyarakat yang tidak mampu bersekolah di jalur sekolah.

Adapun keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan proses pendidikan diwujudkan dengan mendirikan satuan pendidikan nonformal, dan bekerjasama dengan pemerintah melalui satuan kerja pendidikan nonformal dan informal. Kegiatan yang merupakan bagian dalam pendidikan nonformal diantaranya adalah kegiatan keaksaraan. Salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kegiatan keaksaraan tersebut adalah PKBM/ Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Siti Almaidah; 2017:163). Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dalam 3 jalur sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 11, 12, 13 menyatakan bahwa: (11). Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; (12). Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; (13). Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Menurut data dari PAUD DIKMAS kemendikbud Tahun 2021/2022 Jumlah Satuan Pendidikan PKBM di Kota Sungai Penuh mempunyai PKBM sejumlah 7 lembaga yang mempunyai program PNF. PKBM dengan berbagai program PNF dan kewirausahaan sosial memberikan daya dukung bagi pelaksanaan PKBM dan perkembangannya.

PKBM itu sendiri merupakan salah satu strategi perwujudan yang telah, sedang, dan akan terus dirintis dan dibumikan untuk menggali serta menumbuhkembangkan pendidikan berbasis kemasyarakatan yang merupakan konsep dan aspek acuan kerja Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Selain kegiatan Kejar Paket, PKBM juga melaksanakan program pemberdayaan dalam bentuk keterampilan produktif yang berorientasi pada kebutuhan sekarang, di antaranya adalah kursus yang diperuntukkan

bagi kaum ibu, remaja putri, dan pemuda, seperti kursus menjahit, sablon, montir, dan memasak. Semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat sehingga mereka menjadi mandiri yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dikembangkan sebuah strategi pemberdayaan masyarakat yang nantinya akan membantu mereka lebih berdaya.

Namun demikian 7 PKBM di kota sungai penuh masih bersifat on-off. Hal ini tergantung oleh dana dari pemerintah. Melihat kondisi dan kelembagaan PKBM, memberikan peluang untuk memberikan pendampingan manajerial kepada PKBM agar mandiri dan dapat memberikan layanan pendidikan nonformal dengan baik.

Sebagai mana fenomena yang terjadi Di PKBM Attayibah Kota Sungai Penuh masih belum mantapnya strategi kemampuan sumberdaya manusia yang mengelolanya promosi sehingga dalam menjangkau Masyarakat yang putus sekolah/tidak pernah mengecam duduk di bangku SD. karena masih lemahnya tingkatan kesadaran masyarakat atas nilai manfaat atau nilai guna program-program tersebut, sehingga minat masyarakat berkurang

Kemudian dilihat Masih terbatasnya kemampuan anggaran Lembaga PKBM Attayibah Kota Sungai Penuh untuk menjalankan strategi promosi dan sosioalisasi secara mandiri kepada Masyarakat luas sehingga hanya bergantung pada bantuan pemerintah baru menjalankan program.

Kemudian belum maksimal menjangkau dalam mensosialisasikan kepada masyarakat yang tidak bisa membaca-menulis dan berhitung, di sebabkan dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki PKBM masih minim

Maka dari itu berdasarkan tanggapan di atas penulis berminat untuk meneliti tentang “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif di PKBM Attayibah Kota Sungai Penuh”

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Administrasi

Strategi adalah cara untuk mengerahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Sumaryo, 1991). Hikmat (2001:12) menjelaskan ada beberapa faktor internal yang menghambat pemberdayaan antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi atau kreativitas, mudah pasrah atau menyerah atau putus asa, aspirasi dan cita-cita rendah, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu atau tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain. Bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan suatu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari power atau daya (mengandung pengertian “kemampuan”, “kekuatan” ataupun “kekuasaan”) serta hubungan antarindividu atau lapisan sosial yang lain.

Pada dasarnya setiap individu dilahirkan dengan daya. Hanya saja kadar daya itu berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait (*interlinking factors*), seperti pengetahuan, kemampuan, status, harta, kedudukan, dan jenis kelamin. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan antarindividu, dengan dikotomi subjek (*penguasa*) dan objek yang dikuasai meliputi kaya-miskin, laki-laki perempuan, guru-murid, pemerintah-warganya, serta antaragen pembangunan dan si miskin. Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subjek dan objek tersebut merupakan relasi yang ingin “diperbaiki” melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan proses pematihan atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya “pengakuan” subjek akan “kemampuan” atau “daya” (*power*) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalir daya (*flow of power*) dari subjek ke objek dengan memberi kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada. Pada akhirnya, “pengakuan” oleh subjek terhadap kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya.

Mengalirnya daya ini dapat berwujud suatu upaya dari objek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subjek. Dalam pengertian yang lebih luas, mengalirnya daya ini merupakan upaya atau cita-cita untuk mengintegrasikan masyarakat miskin ke dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (*yang baru*) sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya dicirikan dengan relasi antarsubjek dengan subjek yang lain. Dengan kata lain, proses pemberdayaan mengubah pola relasi lama subjek-objek menjadi subjek-subjek. Hal ini merupakan prasyarat krusial dalam mewujudkan makna pemberdayaan masyarakat secara utuh. Hubungan yang timpang atau yang menghalalkan bentuk hubungan yang subordinat atau asimetris cenderung mengabadikan penindasan dan kemiskinan. Peralihan fungsi objek menjadi subjek baru merupakan tantangan dalam segala macam implementasi kebijakan. Masih banyak ditemukan kebijakan dengan dalih pemberdayaan dan membantu yang miskin tetapi masih menempatkan objek pada posisinya semula. Artinya, ia tetap sebagai pihak yang “dikontrol dan dikuasai” oleh subjek. Seringkali, mengalirnya daya untuk mengalih fungsikan individu miskin yang semula objek menjadi subjek ini tidak dapat terwujud

dengan baik. Kondisi tersebut dapat memunculkan countervailing power dari objek yang dipakai untuk “menantang” konfigurasi daya (*power*) yang sudah mapan. Objek biasanya akan dibantu oleh pihak luar yang berkepentingan sama, misalnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Proses tersebut juga berkaitan dengan penciptaan aset, yaitu menciptakan suatu dasar ekonomi minimum untuk kelompok yang selama ini tersingkir. Asumsinya dengan peningkatan taraf hidup melalui penciptaan aset tersebut, lapisan miskin akan memiliki means to intervene yang lebih kuat di dalam proses pembangunan. Untuk merangsang lahirnya gerakan masyarakat yang bermula pada komunitas lokal, ada sejumlah syarat yang terlebih dahulu harus dipenuhi. Tiga syarat terpenting adalah sebagai berikut.

1. Restrukturisasi kelembagaan komunitas. Tatanan dasar yang mengatur kehidupan komunitas perlu direorientasi dari pola feodalistis dan kolonial (*pemerintahan yang kuat dan paternalistik*) ke pola pemerintahan yang lebih profesional dan masyarakat yang dinamis. Tatanan baru perlu menjamin kebebasan masyarakat berekspresi dan mengembangkan inisiatif lokal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masyarakat harus menjadi subjek dan penentu utama dari segala kegiatan pembangunan dalam arti yang sesungguhnya.

2. Meninjau kembali segala kebijakan yang memperlemah kebudayaan masyarakat dan menggantinya dengan kebijakan yang lebih memihak pada upaya peningkatan keberdayaan masyarakat desa untuk memperbaiki nasib sendiri.

3. Pada aras program, pendekatan top-down harus segera diganti pendekatan bottom up, tercermin dari mekanisme pengambilan keputusan dan penyelenggaraan program. Istilah program pengembangan masyarakat seharusnya tidak lagi berkonotasi program masuk desa melainkan program dari desa. Artinya, dalam segala kegiatan pembangunan desa masyarakat desa itulah yang menjadi subjek dan pelaku utama. Mulai dari peninjauan masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, sampai pemanfaatan hasil-hasilnya. Dalam keadaan demikian, masyarakat akan menerima kegagalan maupun keberhasilan program secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah penekanan pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka dengan mengupayakan berbagai potensi yang dimilikinya.

Proses pemberdayaan masyarakat bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat miskin. Dalam prosesnya perlu diperhatikan bahwa perempuan akan terlibat secara aktif. Proses pemberdayaan masyarakat didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pemberdayaan masyarakat sebaiknya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Peran utama tim pemberdayaan masyarakat adalah mendampingi masyarakat dalam melaksanakan proses pemberdayaan. Peran tim pemberdayaan masyarakat pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap pertama seleksi lokasi Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait, dan masyarakat. Penetapan kriteria ini penting agar tujuan lembaga dalam pemberdayaan masyarakat akan tercapai serta pemilihan lokasi dilakukan dengan sangat baik.

2. Tahap kedua sosialisasi pemberdayaan masyarakat Sosialisasi pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi serta dialog dengan masyarakat. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat pada masyarakat membantu untuk meningkatkan pengertian pada masyarakat dan pihak terkait tentang program. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan masyarakat untuk berperan dan terlibat di dalam program.

3. Tahap ketiga proses pemberdayaan masyarakat Tahap ini terdiri dari kegiatan:

- a. Kajian keadaan pedesaan partisipatif
- b. Pengembangan kelompok,
- c. Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, serta
- d. Monitoring dan evaluasi partisipatif. Maksud pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (tujuan umum).

Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama:

- a. mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensinya serta peluangnya;
- b. menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian
- c. menerapkan rencana kegiatan kelompok; dan
- d. memantau proses dan hasil kegiatannya secara terus menerus [Monitoring dan Evaluasi Partisipatif (M&EP)].

Dalam semua kegiatan, sering dimanfaatkan teknik dan alat visualisasi yang mendukung diskusi antara masyarakat dan memudahkan proses pemberdayaan. Diharapkan bahwa melalui Teknik-teknik tersebut, proses kajian, penyusunan rencana kegiatan, penerapan, monitoring, dan evaluasi dilakukan secara sistematis. Teknik-teknik kajian sering disebut Participatory Rural Appraisal (PRA). Monitoring dan evaluasi merupakan suatu tahap yang sangat penting dan bermaksud untuk memperbaiki proses secara terus menerus agar tujuan dapat tercapai. Aspek-aspek yang dimonitor dan dievaluasi meliputi proses, pencapaian, dan dampak proses pemberdayaan.

4. Tahap keempat pemandirian masyarakat Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembelajaran terus menerus bagi masyarakat dengan tujuan kemandirian masyarakat dalam upaya-upaya peningkatan taraf hidupnya. Artinya, bahwa peran tim pemberdayaan masyarakat akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim pemberdayaan kelompok sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak tentu. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang akan berjalan terus menerus. Seringkali kegiatan memerlukan waktu dan tidak dapat dilakukan secara terburu-buru.

## II. METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (Sugiyono, 2007:270).

2 Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. Uji *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Triangulasi mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

Dalam penelitian ini unit analisis adalah Lembaga yakni strategi yang di lakukan PKBM Attoyibah Kota Sungai Penuh dalam pemberdayaan masyarakat melalui program ketrampilan Produktif.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi PKBM Attoyibah Kota Sungai Penuh Jalan RA.Kartini Lingkungan 3/kel. Dusun Baru Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, karena berhubungan dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui ketrampilan produktif di PKBM sebagai pusat /wadah kegiatan masyarakat Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi. ketrampilan, dan bakat.

#### **Data primer**

Data primer penelitian di ambil dari informan pegawai PKBM Attoyibah Kota Sungai Penuh

#### **Data Sekunder**

Data Sekunder di peroleh dari monografi PKBM Attoyibah Kota Sungai Penuh. Data yang digunakan untuk melihat bagaimana aspek yuridis strategi pemberdayaan masyarakat melalui program produktif di PKBM Attoyibah Kota Sungai Penuh

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

PKBM adalah wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diharapkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatn potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya (*Sihombing*, 2000). Menurut Schwartz dalam Suharto (2006) Ada 4 indikator Mementingkan warga belajar, Pembina program, Program dimulai dari perspektif yang kritis dan Pembangunan masyarakat.

#### **Pembahasan**

Pembahasan dari hasil wawancara yang penulis peroleh dalam Strategi Pemberdayaan PKBM diimplementasikan melalui pelaksanaan beberapa program produktif tersebut, diharapkan eksistensi PKBM attayibah di Kota Sungai Penuh yang akan di kembangkan. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang berbasis masyarakat, terdapat empat unsur di dalamnya *Schwartz* dalam *Suharto* (2006). Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut

### **V. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Attayibah Kota Sungai Penuh dalam melaksanakan tugas pokoknya belum dapat dikatakan Efektif secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan beberapa indikator yang digunakan yaitu Mementingkan warga belajar, Pembina program, Program dimulai dari perspektif yang kritis dan Pembangunan masyarakat.

1. Mementingkan warga belajar bagi PKBM Attoyibah sungai penuh merupakan penyelenggara pusat kegiatan berbasis masyarakat yang ada di wilayah sungai bungkal kota sungai penuh yang sudah mendapatkan izin dari pemerintah yang bersumber pada swadaya dari kelompok masyarakat, sebagai Langkah di dalam mempromosikan program kegiatan baik itu ketrampilan maupun penyelenggaraan Pendidikan dimana pada pasca pandemi juga sebagai pemicu dengan keterbatasan sehingga menurunnya motivasi masyarakat untuk mengikuti program PKBM ini, sehingga sampai sekarang pengelola terus berupaya sekuat tenaga untuk mengembalikan motivasi masyarakat dalam meningkatkan ketrampilan dalam berbagai bidang yang ada. Dengan demikian tentu menjadi tantangan yang cukup serius dalam memberikan penjelasan terkait pentingnya Program PKBM itu sendiri.

2. Pembinaan program menjadi tugas dan tanggung jawab dari pengelola serta tutor yang selalu mengontrol setiap proses pembelajaran baik teori maupun praktek serta mengevaluasi perkembangan yang di alami oleh peserta secara berjenjang, sehingga capaian pembelajaran yang di terima oleh peserta didik dapat di terima dengan baik.

3. Program dimulai dari perspektif yang kritis Terdapat tingkatan di dalam capaian pembelajaran jenis tingkatan ketrampilan yang ada selain dari program yang di berikan oleh pemerintah saja, juga melaksanakan program ini secara swadaya berbasis masyarakat dengan mengadakan bentuk penawaran dan paket ketrampilan.

4. Pembangunan masyarakat Dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam proses pembelajaran menjadi penting guna untuk menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan ketrampilan dan skill, sehingga harus di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat menjangkau masyarakat dari berbagai jenis ketrampilan yang ada.

## VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada LPPM STIA Nusantara sakti Sungai Penuh yang telah memberi kesempatan untuk publish jurnal OJS Jurnal Administrasi Nusantara (JAN), serta semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu dalam pelaksanaan penelitian peneliti ini.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, H. (2001). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suewarno,(1995), *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, Jakarta : Gunung Agung
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah. Manajemen strategi, Konsep, Kiat, dan Pelaksana*. Jakarta: PD Mahkota
- Yoyon Suryono (2007). *Peningkatan Kemampuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Yogyakarta: UNY Press
- Hiryanto, (2009) Makalah disampaikan dalam Pelatihan Tenaga Pendidik PKBM Sejahtera Sleman, DIY, tanggal 3 Januari 2009
- Moleong, L.J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta
- Mangkunegara Prabu (2007) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.*, Penerbit Rosda.,

Bandung.

Puji Hadiyanti (2008) tentang *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari, Jakarta Timur*. Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 17 Th. IX April 2008.

Umi Kalsum, (2015) tentang *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Mutiara Kampar Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar* .

Yusuf Adam Hilman dan Elok Putri Nimasari (2018) tentang *Model Program Pemberdayaan*